

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesejahteraan dipahami sebagai suatu kondisi multifaset yang mencakup terpenuhinya kebutuhan dasar dan tercapainya tingkat kepuasan subjektif individu. Lebih lanjut, kesejahteraan juga merefleksikan adanya perasaan aman, tentram, dan tenteram, baik secara fisik maupun psikologis.

Merujuk pada perspektif Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), kesejahteraan menjadi hasil dari serangkaian intervensi terorganisir yang bertujuan untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan esensial individu dan komunitas. Ini termasuk upaya yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta untuk mencegah, mengatasi, atau berkontribusi pada penyelesaian masalah sosial, serta meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Implikasi dari kegiatan ini dapat diamati melalui ketersediaan dan aksesibilitas layanan sosial, serta dampak partisipasi individu dalam program-program kesejahteraan. (Husna, 2014, h47)

Dalam lingkup keluarga, kesejahteraan mengacu pada kondisi di mana setiap anggota keluarga merasakan keamanan dan ketenangan, yang menjadi indikator stabilitas unit terkecil dalam masyarakat ini. Tingkat pemenuhan hak dan kewajiban serta tanggung jawab antar anggota keluarga menjadi salah satu dimensi penting dalam mengukur kesejahteraan keluarga. (Kuswardinah, 2020, h6)

Secara khusus, kesejahteraan anak menjadi fokus krusial, mengingat peran mereka sebagai generasi penerus bangsa. Kesejahteraan anak mencakup dimensi fisik, psikologis, dan sosial. Indikator kesejahteraan anak dapat mencakup kesehatan fisik, perkembangan emosional, akses pendidikan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung tumbuh kembang optimal. (Nurfitri *et al.*, 2015, h41).

Peranan besar yang ada pada anak harus dididik, dibina, dan dibesarkan dengan benar agar mereka menjadi generasi bangsa yang baik untuk membawa negaranya menjadi lebih baik. Masa kanak-kanak merupakan periode kritis dalam perkembangan individu, di mana berbagai aspek kepribadian, termasuk sikap sosial, mulai terbentuk. Salah satu faktor yang paling signifikan dalam membentuk sikap sosial anak adalah pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pola pengasuhan yang berbeda-beda akan menghasilkan dampak yang berbeda pula pada perkembangan sosial anak.

Sikap sosial merupakan cerminan dari bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Sikap sosial yang positif, seperti empati, kerjasama, dan toleransi, sangat penting untuk keberhasilan individu dalam bermasyarakat. Sebaliknya, sikap sosial yang negatif, seperti agresivitas, isolasi sosial, dan kurangnya empati, dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Maccoby & Martin (1983) mengatakan "*Parental behavior is a major determinant of children's social development.*" (Perilaku orang tua merupakan penentu utama perkembangan sosial anak.)

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pola pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap sosial anak. Baumrind (1971) mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan utama: demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing gaya ini berhubungan dengan perkembangan sikap sosial yang berbeda. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan demokratis cenderung mengembangkan sikap sosial yang lebih positif, seperti kemandirian, rasa tanggung jawab, dan empati yang tinggi. Di sisi lain, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter atau permisif seringkali menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi dan menunjukkan sikap sosial yang kurang adaptif.

Selain pola *parenting*, faktor lingkungan lainnya juga turut mempengaruhi perkembangan sikap sosial anak. Interaksi dengan teman sebaya, pengalaman di sekolah, dan pengaruh media massa adalah beberapa contoh faktor lingkungan yang dapat membentuk sikap sosial anak. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pola *parenting* merupakan faktor yang paling awal dan paling kuat dalam membentuk pondasi sikap sosial anak.

Peran orang tua dalam keluarga sangatlah vital dalam proses pengasuhan anak. Ini merupakan salah satu dari tiga pola asuh utama yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak (Ulfa Maulidya, 2017; Risma et al. , 2019). Keluarga berfungsi sebagai fondasi yang membentuk karakter anak, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka (Maulidya Ulfah, Ery Khaeriyah, 2018; Nurwita, 2019).

Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak dikenalkan pada dunia, serta menjadi arena awal bagi mereka untuk belajar dan berkembang. Istilah-istilah seperti "*school parenting*," "*parenting club*," dan "*child care school*" muncul untuk menggambarkan pendidikan yang berfokus pada anak. Namun, kegiatan ini seringkali membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup, sehingga menjelaskan mengapa sekolah kadang kurang efektif dalam mendidik orang tua, mengingat tantangan dalam penyediaan waktu, sarana, dan prasarana yang memadai. (Lessy., *et al*, 2022, h489).

Pendidikan karakter merupakan suatu sikap yang wajib ditanamkan dalam diri setiap anak sejak usia dini sebagai upaya pembentukan karakter dan sikap sosial anak. Pendidikan merupakan modal dasar dalam pembentukan sikap sosial. Pendidikan bukan hanya belajar mengenai materi saja, akan tetapi dapat melalui praktik dalam keseharian dengan lingkungan sekitar sehingga dapat membantu untuk menumbuhkan sikap sosial yang baik. Tetapi pendidikan keluarga memiliki peranan yang utama dalam memberikan pengarahan, maka keluarga harus menjadi tempat penopang moral dan sosial anak.

Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk kepribadian anak melalui pendidikan, pengasuhan, dan nilai-nilai yang diberikan di dalam keluarga. Keluarga berperan sebagai fondasi awal yang efektif dalam mengajarkan keterampilan dan karakter kepada anak-anak agar mereka dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Keluarga didefinisikan sebagai lingkungan interaksi primer bagi setiap individu, tempat terbentuknya fondasi kepribadian. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai wahana awal di mana individu menginternalisasi nilai-nilai moral, kebiasaan, dan pola emosi. Interaksi yang terjadi di dalamnya memungkinkan individu untuk mewujudkan potensi, kapabilitas, dan kesiapan diri menjadi tindakan dan perilaku yang konkret. Oleh karena itu, peran orang tua dalam keluarga sangat krusial sebagai lembaga pendidikan informal utama yang membentuk dasar-dasar perkembangan individu.

Konsep pengasuhan (*parenting*), sebagaimana diartikan oleh Ki Hajar Dewantara, berasal dari kata "asuh" yang berarti memimpin, mengelola, atau membimbing. Dengan demikian, pengasuh adalah pihak yang bertanggung jawab dalam membimbing, memimpin, atau mengelola, khususnya dalam konteks memelihara dan mendidik anak dengan pemahaman yang mendalam. Pengasuhan dalam hal ini dapat diamati melalui praktik-praktik orang tua dalam membimbing anak.

Proses pengasuhan memiliki beberapa aspek pokok yang esensial dan dapat diukur. Pertama, tujuan pengasuhan berfokus pada stimulasi optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dapat diobservasi melalui pencapaian *milestone* perkembangan anak yang terukur serta tingkat partisipasi orang tua dalam aktivitas yang mendukung pertumbuhan tersebut. Kedua, pengasuhan adalah proses interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, intensitas dan kualitas interaksi ini dapat menjadi indikator penting yang dapat dikuantifikasi. Ketiga, pengasuhan juga berperan sebagai proses

sosialisasi di mana anak menginternalisasi norma, nilai, dan peran sosial. Aspek ini dapat diamati dari perilaku sosial anak serta bagaimana mereka mengadaptasi dan menerapkan aturan yang berlaku. Terakhir, proses pengasuhan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya tempat anak dibesarkan. Pengaruh ini terwujud dalam praktik pengasuhan yang bervariasi, mencerminkan norma dan nilai dari latar belakang budaya spesifik, dan dapat dianalisis secara kuantitatif melalui perbandingan praktik antarbudaya atau kelompok sosial yang berbeda.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri; kita sangat bergantung pada orang lain untuk menjalani kehidupan dan memenuhi berbagai kebutuhan. Sikap sosial merujuk pada perilaku yang berhubungan dengan interaksi sosial, mencerminkan bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan, baik itu alam, sekolah, atau masyarakat di sekitarnya. Manusia memiliki dua peran utama: sebagai individu yang mandiri dan sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi dalam kehidupan sosial. Sebagai makhluk sosial, setiap orang tentu berharap kebutuhan hidup—baik itu ekonomi, biologis, maupun kebutuhan lainnya—dapat terpenuhi. Untuk itu, penting bagi kita untuk saling mendukung dan menjalin kehadiran satu sama lain. (Surahman et al, h5)

Sebagai makhluk individu sekaligus sosial, manusia menunjukkan perilaku tertentu yang mencerminkan interaksi kompleks antara berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka. Perilaku ini tidak tumbuh secara kebetulan; melainkan, ia merupakan hasil dari pengaruh timbal balik yang mendorong individu untuk mengembangkan sikap sosial yang khas, yang kemudian membentuk pola interaksi dan perilaku dalam komunitas mereka.

Ali Ibrahim Ahmad mengatakan bahwa “kesuksesan seseorang tidak dibentuk semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan *hardskill* saja, melainkan lebih kepada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*Softskill*). Manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sosial tempat ia berada sehingga pola asuh harus diarahkan kepada pengembangan sikap sosial dimana anak dilatih untuk *learning to live together*”.

Bahwa Pendidikan dan pembinaan merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup. Banyak pertanyaan yang perlu diajukan dalam masalah membentuk kepribadian anak ini, diantaranya konsep apa yang bagus dalam membentuk kepribadian anak dan apakah ada peran dominasi orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Tulisan ini disusun sebagai sumbangan pikiran penulis kepada pembaca khususnya orang tua dalam membangun kepribadian anak. (Wahib, 2014, h1).

Syafi’ah Sukaimi mengatakan bahwa :

Keluarga dengan segala komunitasnya merupakan kelompok yang terdiri dari ikatan-ikatan sosial dalam kehidupan keluarga rumah tangga. Orang tua, terutama bapak sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai kepala rumah tangga, merupakan aktor-aktor utama dalam mewarnai proses pembinaan, pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak-anak. Kepribadian ideal anak-anak sangat bergantung kepada upaya yang dilakukan kedua orang tua sedini mungkin hingga anak-anak mampu memahami berbagai pengenalan, pengalaman sosial baik melalui bimbingan, latihan-latihan dan pendidikan, besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan perilaku kehidupan jiwa dan sikap sosial anak dan keluarga.

Oleh karena itu, baik buruknya karakter, perangai, perilaku atau sikap sosial anak dalam keluarga, banyak ditentukan oleh sistem pola pembinaan, latihan dan

pendidikan yang diberikan oleh orang tua terutama dan lingkungan keluarga, di mana anak yang sudah mendapatkan pengenalan, pengalaman dan pendidikan, terutama pendidikan moral spiritual misalnya yang kuat dari keluarganya, akan dapat mempertahankan eksistensi kepribadian (potensinya) dari pengaruh-pengaruh sosial dan lingkungan yang kurang bersahabat..

Pola asuh anak dalam keluarga yaitu orang tua yang hebat harus terlibat dalam mendidik anak dengan mengimplementasikan pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif. (Fatmawati., *et al*, 2019, 119)

Penelitian dilakukan di daerah lingkungan Rt 06 yaitu Cluster Selaras Ds. Cimareme dan beberapa penduduk di Desa Cikandang, dimana terdapat 60 Kepala Keluarga yang mempunyai anak berumur 13-17 tahun. Peneliti membatasi anak dengan kelompok umur dikarenakan umur 13-17 menurut Teori Hurlock adalah bagian dari perkembangan anak yang menjadi bagian dalam masa remaja awal dimana anak-anak mengalami tahap awal pubertas dan mulai tumbuh lebih cepat, secara kognitif, remaja pada tahap ini telah mulai mengalami peningkatan minat intelektual dibuktikan dengan mengertinya mereka mengisi kuesioner yang peneliti bagikan. Namun begitu, pada masa umur ini anak cenderung masih mengikuti apa yang diarahkan oleh orang tuanya dan masih mendapat perhatian langsung dari orang tua dalam *daily life* sosialnya, dan sikap yang mereka tunjukkan pada masa ini ada hubungannya dari pola asuh yang didapatkan sedari mereka kecil.

Salah satu hal yang membuat peneliti tertarik dan melihat akar masalah yang menjadi perhatian dan kekhawatiran saat melakukan pra riset ialah melihat adanya

tindakan dan ucapan saat adanya sosialisasi dari karang taruna Rw untuk membahas apakah lingkungan yaitu Rt 06 akan ikut serta untuk memeriahkan HUT RI pada 17 Agustus, adanya respons yang negatif dari satu orang tua yang berkata tidak ingin anak-anaknya untuk bergabung dengan kegiatan lomba diluar tempat tinggal karena tidak akan bisa ditinjau dan diperhatikan langsung oleh beliau, dan orang tua lainpun menyetujui respons dari salah satu orang tua itu. Adanya indikasi orang tua yang membatasi anaknya untuk bisa melakukan kegiatan sosial yang sebenarnya positif dan bisa membangun kekerabatan dengan teman sebaya diluar tempat tinggal membuat peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana korelasional pola *Parenting* yang dilakukan dengan sikap sosial anaknya.

Berdasarkan pengamatan terhadap latar belakang sosial anak-anak di lokasi penelitian, teridentifikasi kecenderungan sikap sosial yang kurang inklusif. Anak-anak cenderung membentuk kelompok eksklusif dengan teman sebaya dari lingkungan yang sama, serta menunjukkan resistensi terhadap interaksi dengan individu di luar kelompoknya. Pola perilaku ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam keterampilan sosial anak-anak dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda.

Analisis terhadap lingkungan sosial anak-anak di lokasi penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan sikap sosial anak. Beberapa orang tua menerapkan pola asuh yang cukup ketat, dengan membatasi interaksi sosial anak-anak mereka dengan individu di luar lingkungan yang familiar. Hal ini diduga turut berkontribusi pada pembentukan sikap sosial yang cenderung tertutup dan kurang terbuka terhadap perbedaan.

Berangkat dari masalah tersebut, dapat ditarik keterkaitan Teori Belajar Sosial Albert Bandura menyoroti pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku individu, termasuk sikap sosial. Penelitian ini berangkat dari pengamatan bahwa anak-anak di lokasi penelitian cenderung membentuk kelompok eksklusif dan menunjukkan resistensi terhadap interaksi lintas kelompok. Adanya indikasi pengamatan dari interaksi sosial orang tua, peniruan untuk tidak melakukan interaksi sosial dan penguatan untuk berpegang teguh karna orang tua mendukung untuk tidak bersosialisasi dengan lintas lingkungan. Kondisi ini mengindikasikan adanya hubungan dari lingkungan sosial yang kuat dalam membentuk sikap sosial anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana pola pengasuhan (*parenting*) yang diterapkan oleh orang tua dapat menjadi faktor yang berkorelasi dengan sikap sosial anak, terutama dalam konteks inklusivitas. Dari beberapa uraian di atas, Peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih dalam mengenai studi yang mengkaji tentang hubungan pola asuh dengan sikap sosial anak, maka penulis mengkaji penelitian dengan objek anak-anak yang tinggal di daerah **Rt 06 Cikandang, Ds. Cimoreme, Kabupaten Bandung Barat** dengan memperhatikan bagaimana pola *parenting* orangtuanya, bagaimana sang anak bersikap dan memberikan respon, serta bagaimana sifat atau sikap sosial yang terlihat saat di luar rumah serta di dalam rumah. Studi ini melengkapi penelitian tentang peranan orang tua.

Kebaruannya, penelitian ini merupakan penelitian yang mengfokuskan kepada hubungan orang tua dengan pembentukan sikap sosial anak. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam

penelitian yang berjudul “**HUBUNGAN POLA *PARENTING* ORANG TUA DENGAN SIKAP SOSIAL ANAK (Studi Korelasional Desa Cimoreme, Kab. Bandung Barat, Jawa Barat)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Sejauh mana hubungan Pola *Parenting* Pengamatan (X1) dari orang tua dengan sikap sosial pada anak?
- 2) Sejauh mana hubungan Pola *Parenting* Peniruan (X2) dari orang tua dengan sikap sosial pada anak?
- 3) Sejauh mana hubungan Pola *Parenting* Penguatan (X3) dari orang tua dengan sikap sosial pada anak?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana hubungan Pola *Parenting* Pengamatan (X1) dari orang tua dengan sikap sosial pada anak
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana hubungan Pola *Parenting* Peniruan (X2) dari orang tua dengan sikap sosial pada anak
- 3) Untuk mengetahui sejauh mana hubungan Pola *Parenting* Penguatan (X3) dari orang tua dengan sikap sosial pada anak

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar memberikan manfaat :

1) Kegunaan Teoritis

Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Dijadikan kajian teori bagi peneliti yang nantinya akan meneliti tentang pola *parenting* orang tua.
- b. Mampu menyumbangkan pikiran terutama dibidang pendidikan karakter serta penerapan pola *parenting* yang tepat.
- c. Dapat menambah ilmu pengetahuan atau wawasan dibidang pola *parenting* khususnya mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter atau sikap sosial yang baik bagi anak

2) Manfaat Praktis

Manfaat Praktis Hasil Penelitian ini diharapkan mampu :

- a. Menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak agar anak mampu untuk memiliki karakter serta sikap sosial yang baik.
- b. Memberikan pengetahuan serta wawasan bahwa pola *parenting* dalam mendidik itu bermacam-macam jenisnya, sehingga mereka dapat memilih dan menentukan pola *parenting* mana yang paling sesuai agar meningkatkan karakter serta sikap sosial yang baik bagi anak.